

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki dunia perguruan tinggi dimana individu memiliki lingkungan baru, lingkungan yang sangat berbeda dengan yang sebelumnya (Goodwin, 2008 dalam Fuad & Zarfiel, 2013). Mahasiswa baru adalah status yang dimiliki oleh mahasiswa di tahun pertama kuliahnya. Mahasiswa memiliki tantangan tersendiri dalam hidup, ketika individu masuk dalam dunia perkuliahan, individu menghadapi perubahan, seperti perbedaan sifat pendidikan (Gunarsa, 1995 dalam Widuri, 2012). Seperti halnya yang dikatakan oleh Santrock (2011) bahwa perbedaan sifat pendidikan dilihat dari kurikulum, kemudian perubahan lainnya yaitu disiplin, hubungan antara dosen dengan mahasiswa, penyesuaian dalam hubungan sosial, masalah ekonomi, serta pemilihan bidang studi dan jurusan, perubahan gaya hidup, perubahan gaya belajar dari Sekolah Menengah Atas (SMA) ke Perguruan Tinggi, dan tugas-tugas perkuliahan.

Menurut Eccles, Fenzel, Blyth & Simmons (Susilowati, 2013) bahwa proses transisi dari SMA ke perguruan tinggi bisa menimbulkan permasalahan karena terjadi secara bersamaan dengan perubahan-perubahan lain pada remaja sebagai mahasiswa baru seperti perubahan peran dalam keluarga dan masyarakat yang lebih luas. Keberhasilan individu dalam mencapai tugas dapat membawa kebahagiaan dan berhasil dalam tugas berikutnya. Oleh karena itu dengan

lingkungan yang baru seorang mahasiswa baru memiliki tugas yaitu dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru agar dapat mencapai keberhasilan sebagai mahasiswa baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan akademiknya (Hurlock, 2006).

Penyesuaian dengan lingkungan kampus biasanya terjadi pada awal semester. Di masa ini mahasiswa akan menghadapi peristiwa ataupun kondisi yang belum pernah ditemuinya, seperti teman baru, pengajar dan gaya mengajar yang mungkin saja berbeda pada saat SMA, aturan-aturan yang berbeda, serta suasana yang sangat berbeda pula. Untuk dapat sukses di pendidikannya, maka seorang mahasiswa baru dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Saat mahasiswa baru memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik maka mahasiswa tersebut memiliki rasa tanggung jawab, memiliki sikap realistik objektif yaitu dapat menilai situasi dan masalah, memiliki kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi masalah-masalah yang akan dihadapi, memiliki tujuan yang jelas dalam menjalani perkuliahan, dapat bekerja sama dengan orang lain, memiliki kemampuan membuka diri agar dapat berbaur dengan orang-orang yang belum pernah bertemu sebelumnya dan memiliki minat yang besar dalam melakukan sesuatu. Dengan begitu mahasiswa baru tidak akan mengalami kesulitan di lingkungan kampusnya sehingga mahasiswa lebih mudah dalam mencapai prestasi dan memiliki kehidupan akademik yang sukses.

Berbeda dengan mahasiswa baru yang diduga tidak memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik maka mahasiswa tersebut tidak memiliki rasa tanggung jawab, tidak dapat menilai situasi, tidak memiliki tujuan dalam menjalankan perkuliahan, tidak memiliki kemampuan membuka diri untuk berbaur dengan orang-orang yang belum pernah dikenal, tidak mampu bekerja sama dengan dosen dan teman-teman di kampus dan tidak dapat mengendalikan diri dalam menghadapi masalah. Dengan begitu mahasiswa baru akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan-perubahan sehingga menghambat mahasiswa dalam mencapai prestasi yang baik di lingkungan kampusnya.

Kemampuan menyesuaikan diri dilingkungan sosial disebut dengan penyesuaian sosial (Schneider, 1964). Schneider mengatakan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Hubungan dengan orang lain itu akan berlangsung sehat dan menyenangkan apabila individu memiliki kemampuan penyesuaian yang memadai. Menurut penelitian Tangkudung (2014) mengenai proses adaptasi mahasiswa menurut jenis kelamin dalam menunjang studi mahasiswa FISIP Universitas Sam Ratulangi yang menghasilkan bahwa berkaitan dengan waktu, penyesuaian sosial mahasiswa laki-laki lebih mudah menyesuaikan dibandingkan dengan perempuan, karena laki-laki memiliki jiwa petualangan yang senang mengikuti suatu kegiatan yang tujuannya adalah untuk mencari pengalaman serta mendapatkan teman-teman baru agar dapat bersosialisasi dan tidak terlalu memilih-milih teman dan yang terpenting

adalah bisa mendapatkan teman yang sejalan dan sepemikiran. Sedangkan dalam penelitian tersebut mahasiswa perempuan memiliki penyesuaian sosial yang lebih lama karena mahasiswa perempuan lebih menggunakan perasaan atau emosi sehingga lebih memilih-milih teman yang akan diajak bergaul.

Walaupun demikian ada perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Tangkudung (2014) dengan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan. Berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 11 September 2017 dan 7 November 2017 terhadap 4 (empat) mahasiswa baru dari universitas yang berbeda diketahui bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan sama-sama ada yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik dan ada yang tidak memiliki penyesuaian sosial yang baik, dapat dilihat pada petikan wawancara berikut :

Subjek N (Perempuan), usia 19 tahun mahasiswa baru universitas A:

*“Aku gampang aja kok kak berbaur dikampus, menurut aku kalau lagi ada di lingkungan yang baru aku harus bisa nyesuaiin. Soalnya kalau nggak gitu ya nanti akunya sendiri yang bakal kewalahan. Nggak bisa ngikutin peraturan kampus, trus nanti ujung-ujungnya berantakan deh kuliah aku. Sekarang aja aku udah punya temen di kampus padahal belum lama aku masuk kuliahnya. Aku emang gitu orangnya biar akunya nyaman disini ya aku harus berbaur sama yang lain gitu kak.”
(11 September 2017)*

Hasil wawancara, subjek N diduga memiliki penyesuaian sosial yang baik, karena subjek memiliki keinginan untuk mematuhi peraturan, memiliki tujuan yang jelas dalam menjalankan perkuliahnya, mampu membuka diri dan memberanikan diri untuk berbaur, dan subjek juga bertanggung jawab dengan kuliahnya.

Subjek E (Perempuan), usia 18 tahun mahasiswa baru universitas B:

“Jadi kalau aku sih tujuan aku ke kampus itu ya supaya aku dapat nilai bagus trus bisa lulus tepat waktu, cuma ada yang aku nggak suka di kampus ini, aku paling nggak suka sama peraturan yang kalau telat masuk kelas nggak bisa absen, aku ngerasa rugi banget udah capek-capek ke kampus eh telat terus gak boleh absen. Ya emang sih sering telat juga karna aku jalannya udah agak siang tapi kan tetep aja nyesek kalau udah sampe kampus eh gak boleh absen.” (7 November 2017)

Hasil wawancara, subjek E diduga tidak memiliki penyesuaian sosial yang baik karena subjek tidak memiliki minat untuk mengikuti peraturan yang ada di kampus, tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam kuliahnya, dan memiliki usaha untuk menjadi lebih baik.

Subjek G (Laki-laki), usia 18 tahun mahasiswa baru universitas C:

“Menurut saya adaptasi itu emang perlu banget buat aku mahasiswa baru. Jadi saya berusaha ngikutin semua peraturan kampus terus juga saya ikutin kegiatan-kegiatan kampus. Selain karna saya emang senang melakukan banyak kegiatan, saya juga mikirnya kalau mau nyaman di suatu tempat ya saya harus bisa mengikuti semuanya entah itu peraturannya, kegiatannya, situasinya, kaya gitu sih kak kalau saya pribadi.” (13 September 2017)

Hasil wawancara, subjek G diduga mampu melakukan penyesuaian sosial karena subjek memiliki sikap objektif yaitu dapat menilai situasi dan masalah, memiliki minat mengikuti peraturan yang ada di kampus, dan memiliki tujuan kuliah yang jelas.

Subjek A (Laki-laki), usia 18 tahun mahasiswa baru universitas D:

“Saya sebenarnya kuliah juga disuruh sama orang tua, kalau saya sendiri pengenya kerja dulu tadinya, jadi ya begini deh kalau lagi nggak mood kuliah paling nongkrong di kantin sama senior-senior yang belum lulus karna asik juga sih ngobrol-ngobrol gitu sama angkatan atas bisa berbagi pengalaman. Nah nanti pas moodnya lagi enak baru masuk kelas.” (7 November 2017)

Hasil wawancara, subjek A diduga tidak memiliki penyesuaian sosial yang baik karena subjek tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam kuliahnya, tidak memiliki minat yang besar dalam menjalankan kuliahnya, dan tidak memiliki tujuan yang jelas.

Dari hasil wawancara terhadap 4 (empat) mahasiswa baru diduga bahwa subjek N dan subyek G sama memiliki penyesuaian sosial yang baik walaupun berjenis kelami yang berbeda, demikian pula pada subyek E dan subyek A yang diduga tidak memiliki penyesuaian sosial yang baik. Artinya hasil wawancara dengan keempat subyek masing-masing mahasiswa baru baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan memiliki perbedaan penyesuaian sosial. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui penyesuaian sosial pada mahasiswa baru ditinjau dari jenis kelamin.

B. Identifikasi Masalah

Mahasiswa baru menghadapi perubahan lingkungan dan tuntutan yang baru. Dengan perubahan-perubahan tersebut maka mahasiswa baru dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian sosial yang baik terhadap lingkungan yang baru karena keberhasilan mahasiswa dalam melakukan penyesuaian sosial akan menimbulkan rasa puas dan senang, menambah kepercayaan diri dan menambah harga diri sehingga tercapai tujuan dalam kuliahnya.

Ketika mahasiswa baru memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik maka akan mampu mengendalikan diri dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam lingkungan kampusnya tanpa berniat untuk menghindari masalah tersebut,

memiliki tujuan yang jelas dalam pencapaian prestasinya di kampus, dapat bekerja sama dalam diskusi kelompok atau kegiatan lainnya dengan orang lain dan memiliki rasa tanggung jawab sosial di lingkungan kampus dengan melakukan kegiatan yang berdampak baik untuk orang lain. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki tujuan yang jelas dalam kuliahnya, tidak bisa mengikuti perkuliahan dengan disiplin, tidak mampu berbaur dengan mahasiswa lainnya, dan tidak mampu menemukan teman yang tepat dianggap mahasiswa tersebut memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang tidak baik sehingga mahasiswa tidak akan peduli dengan lingkungan sekitar, menarik diri dari lingkungan dan lebih memilih untuk membiarkan masalah yang terjadi antara dirinya dengan teman-temannya.

Dari hasil penelitian sebelumnya mahasiswa laki-laki dianggap memiliki jiwa petualangan yang senang mengikuti suatu kegiatan keorganisasian yang tujuannya adalah untuk mencari pengalaman serta mendapatkan teman-teman baru agar dapat bersosialisasi dan bisa mendapatkan teman yang tepat sehingga mahasiswa laki-laki lebih mudah melakukan penyesuaian sosial dibandingkan dengan mahasiswa perempuan yang lebih menggunakan perasaannya sehingga memilih-milih dalam bergaul dengan teman.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana penyesuaian sosial mahasiswa baru ditinjau dari jenis kelamin.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan penyesuaian sosial mahasiswa baru antara laki-laki dan perempuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan psikologi sosial, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan. Memberikan sumbangan bagi bahasan yang menyangkut tentang perbedaan penyesuaian sosial antara mahasiswa dan mahasiswi baru.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa/i untuk mengetahui apakah ada perbedaan penyesuaian sosial antara mahasiswa dan mahasiswi baru, dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada mahasiswa/i baru dalam upaya meningkatkan penyesuaian sosial yang baik.

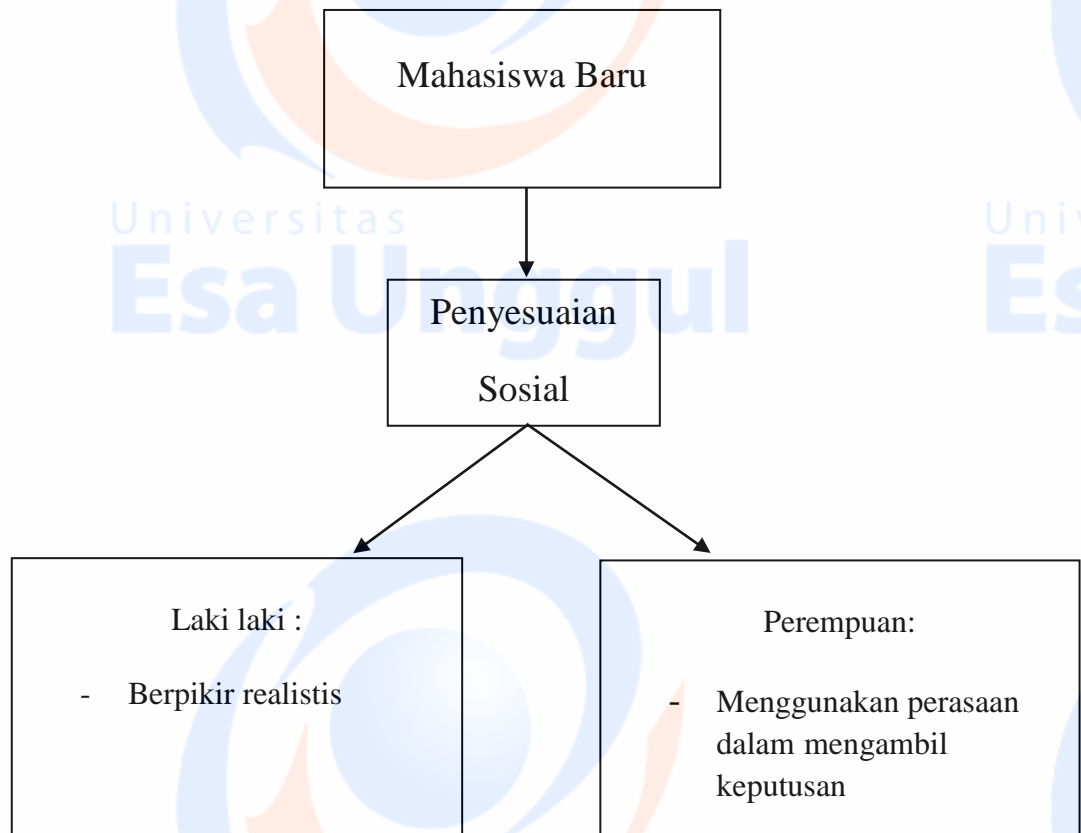
E. Kerangka Berpikir

Mahasiswa baru adalah status yang disandang oleh seseorang pada tahun pertama kuliah di Perguruan Tinggi. Masalah yang seringkali dialami oleh mahasiswa tahun pertama adalah adanya perubahan seperti pergeseran posisi, yaitu pergeseran posisi sebagai siswa senior di Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi mahasiswa baru di Perguruan Tinggi, tugas-tugas perkuliahan, target pencapaian prestasi, kegiatan-kegiatan kampus, peraturan dikampus, hubungan mahasiswa dengan teman baru dan dosen dan suasana dilingkungan kampus. Sehingga mahasiswa dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian sosial yang baik agar dapat sukses dalam pendidikannya.

Ketika mahasiswa baru memiliki penyesuaian sosial yang baik maka mahasiswa tersebut dapat mencapai keberhasilannya sebagai seorang mahasiswa. Sebaliknya ketika mahasiswa baru memiliki penyesuaian sosial yang tidak baik maka mahasiswa yang bersangkutan tidak dapat menjalankan peran dan status yang dimilikinya sebagai mahasiswa, tidak mampu mencapai tujuan kuliahnya, mahasiswa cenderung menyendiri, menutup diri dan mengalami hambatan dalam berinteraksi orang lain. Dengan begitu mahasiswa baru ada yang mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik dan ada yang tidak mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

Diduga jenis kelamin dapat mempengaruhi kemampuan penyesuaian sosial dari mahasiswa baru. Mahasiswa baru dengan jenis kelamin laki-laki yang lebih banyak menggunakan kemampuan berpikir realistis, dan memiliki jiwa petualang lebih akan membentuk kemampuan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan perempuan. Karena mahasiswa baru dengan jenis kelamin perempuan lebih menggunakan perasaan dalam mengambil keputusan. Sehingga mahasiswa baru perempuan kurang memiliki penyesuaian sosial yang baik.

Dari uraian diatas, maka bagan kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Terdapat perbedaan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru antara laki-laki dan perempuan.